

Relevansi Nilai Sosial dalam Antologi Puisi *Malu Aku Jadi Orang Indonesia* Karya Taufik Ismail dengan Muatan Isi Kurikulum 2013

Anton Susilo¹, Yuni Pratiwi², Sunoto²

^{1,2}Pendidikan Bahasa Indonesia-Pascasarjana Universitas Negeri Malang

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 26-4-2017
Disetujui: 15-01-2018

Kata kunci:

literature work;
poetry;
curriculum;
literary learning;
karya sastra;
puisi;
kurikulum;
pembelajaran sastra

Alamat Korespondensi:

Anton Susilo
Pendidikan Bahasa Indonesia
Pascasarjana Universitas Negeri Malang
Jalan Semarang 5 Malang
E-mail: antonqhaireen@gmail.com

ABSTRAK

Abstract: This study aims to describe social values based on religious, family, education and relevance to content content contained in the curriculum 2013. This research uses descriptive qualitative methods. The findings of social value research based on religious, family and educational attributes concerning the spiritual social values associated with a human belief in God YME, vital social values, concerning the function of affection or affection, and the latent function of educational institutions related to maintaining social integration. Then the relevance to the content content in the curriculum 2013, related to KI, KD, and Indicators contained in the learning of SMP class VIII.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai sosial berdasarkan pranata agama, keluarga, pendidikan, dan relevansinya dengan muatan isi yang terdapat dalam kurikulum 2013. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Temuan penelitian nilai sosial berdasarkan pranata agama, keluarga dan pendidikan menyangkut nilai sosial kerohanian yang berkaitan dengan sebuah keyakinan manusia terhadap Tuhan YME, nilai sosial vital, menyangkut fungsi afeksi atau kasih sayang, dan fungsi laten lembaga pendidikan yang berkaitan dengan memelihara integrasi sosial. Kemudian relevansinya dengan muatan isi pada kurikulum 2013, berkaitan dengan KI, KD, dan Indikator yang terdapat pada pembelajaran SMP kelas VIII.

Pada konteks kehidupan masyarakat, bentuk perwujudan dan penerapan nilai-nilai sosial dapat ditengarai melalui berbagai hasil pemikiran dan penciptaan karya seni, salah satunya dapat dilihat melalui hasil-hasil karya kesusastraan Indonesia, baik yang bersifat tradisional maupun modern. Pandangan demikian dapat diyakini karena apapun bentuk dan jenisnya, setiap karya sastra memiliki relasi tekstual maupun kontekstual dengan realitas sosial yang berkembang di luarnya (Ridwan dalam Kusumawati 2013:234—235).

Puisi merupakan salah satu genre karya sastra yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat, memahami atau menganalisis puisi pada hakikatnya adalah membaca kehidupan karena puisi dapat mencerminkan suatu corak kehidupan masyarakat pada suatu masa, selain itu, puisi juga menjelaskan harkat dan martabat manusia secara utuh serta berisikan masalah kehidupan yang universal dan dapat digunakan sebagai sarana mempelajari berbagai dinamika sosial, karena di dalam puisi banyak sekali makna kehidupan. Makna tersebut dapat berupa hubungan antara manusia dengan pencipta-Nya, hubungan sosial antar manusia, permasalahan sosial, dan lain sebagainya. Sementara itu, karya puisi secara sosiologis dapat dipandang sebagai pemahaman mengenai tempat pengetahuan sosial, sedangkan dalam totalitasnya puisi seringkali menunjukkan adanya relevansi sosial, hanya saja relevansi sosial karya puisi berbeda dengan relevansi karya di bidang lain, seperti ilmu sosial dan kebudayaan pada umumnya (Sayuti, 2015:263).

Seiring berkembangnya kebutuhan akan pendidikan sebagaimana perkembangan relevansi karya sastra khususnya puisi terhadap dinamika sosial, wajar jika kurikulum secara terus-menerus disempurnakan karena memegang peranan penting dalam perkembangan dunia pendidikan, dan pada dasarnya kurikulum merupakan sebuah peraturan atau seperangkat rencana yang dapat dijadikan sebagai pedoman dalam melakukan sebuah aktivitas belajar mengajar pada program pendidikan yang direncanakan agar dapat tercapai tujuan dari pendidikan tersebut. Menurut Haryati (2008:1), kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan sebuah rencana yang berkaitan dengan tujuan, isi, dan bahan pelajaran yang dapat digunakan sebagai pedoman dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan.

Sebagai alat dalam mencapai sebuah tujuan pendidikan, kurikulum diharapkan mampu menawarkan program-program pada peserta didik yang akan hidup pada zamannya, dimana peserta didik/siswa lahir dengan latar belakang sosio historis dan kultur budaya yang berbeda dengan zaman dimana orangtuanya berada. Dalam hal ini, kurikulum 2013 merupakan kurikulum berbasis kompetensi yang dirancang untuk mengantisipasi kebutuhan kompetensi abad 21 dan merupakan kelanjutan dari pengembangan kurikulum berbasis kompetensi (KBK) yang telah dirintis pada tahun 2004, dimana kurikulum 2013 lebih menekankan pada pembelajaran yang mengarah pada karakter peserta didik dan menuntut siswa lebih berperan aktif, kreatif, dan inovatif dalam hal membuka wawasan terhadap ilmu yang disampaikan bukan sekadar menerima yang sifatnya menghafal.

Hidayat (2013:113), menyatakan bahwasanya kurikulum 2013 dapat dijadikan salah satu solusi mengenai tuntutan pendidikan dalam menghadapi perubahan zaman, dimana pada kurikulum tersebut lebih mengarah pada kompetensi yang disinergikan pada sikap moral/nilai-nilai karakter dan merupakan kurikulum yang memiliki pendekatan dan strategi pembelajaran yang digunakan untuk memberikan ruang kepada siswa agar dapat mengonstruksi pengetahuan baru berdasarkan pengalaman belajar yang diperoleh dari kelas, lingkungan sekolah, dan masyarakat.

Berdasarkan Permendikbud tahun 2016 nomor 24 lampiran 2 bahwasanya tujuan dari kurikulum 2013 mencakup empat kompetensi inti, dimana dua kompetensi berkaitan dengan kompetensi sikap sedangkan dua kompetensi lagi berkaitan dengan kompetensi pengetahuan dan kompetensi keterampilan. Adapun rumusan kompetensi yang berkaitan dengan sikap spiritual yaitu menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya, sedangkan pada sikap sosial berkenaan dengan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, dan percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dalam jangkauan pergaulan pada masyarakat.

Dari keempat kompetensi inti tersebut saling berkaitan dan menjadi acuan untuk kompetensi dasar yang akan dikembangkan dalam setiap peristiwa pembelajaran secara integratif. Selanjutnya kompetensi yang berkaitan dengan spiritual dan sosial dikembangkan secara tidak langsung, yakni pada waktu peserta didik belajar tentang pengetahuan yang terangkum pada kompetensi pengetahuan dan dikembangkan pada kompetensi yang berkaitan dengan kompetensi keterampilan yang dicapai melalui proses pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler.

Seperti halnya karya sastra yang lain, puisi juga mempunyai porsi tersendiri dalam pembelajaran yang berkaitan dengan kurikulum 2013. Karena pada sebuah pembelajaran sastra khususnya puisi, dapat di anggap sebagai materi fungsionalis dalam pembelajaran bahasa Indonesia, maksudnya materi yang fungsionalis adalah bagaimana materi dapat digunakan sebagai instrumen proses pembelajaran untuk mengubah pola orientasi ideologi kepada siswa dan merupakan bagian dari pembelajaran yang berupaya untuk mengenalkan karya sastra sebagai bagian dari khazanah budaya bangsa kepada siswa. Pratiwi & Siswiyanti (2014:2) menyatakan bahwasanya tujuan dari pembelajaran sastra seperti yang tertuang pada kurikulum adalah untuk memperhalus budi pekerti dan menumbuh-kembangkan kepekaan terhadap masalah-masalah manusia serta pengenalan terhadap tata nilai, baik sebagai individu maupun dalam konteks sosial. Pembelajaran sastra itu sendiri terdiri atas pembelajaran puisi, prosa, dan drama yang mencakup pembelajaran apresiasi, unjuk kerja seni sastra, dan penulisan kreatif sastra.

Puisi yang ditulis oleh Taufik Ismail pada dasarnya merupakan cerminan perasaan, pengalaman, dan pemikirannya dalam hubungannya dengan kehidupan. Begitu juga dalam antologi puisi *Malu Aku Jadi Orang Indonesia* ditemukan adanya relevansi dengan struktur kompleks kehidupan, karena puisi tersebut tercipta dari hasil rekaman dan cuplikan-cuplikan kehidupan masyarakat seperti yang dialami, dicermati, ditangkap, dan direka oleh Taufik Ismail. Jadi tidak mengherankan jika puisi Taufik Ismail menemukan relevansi dengan realitas sosial, seperti politik, ekonomi, sosial dan nilai-nilai moral yang terdapat dalam antologi puisi *Malu Aku Jadi Orang Indonesia* (Sayuti, 2015:262—263).

Dari beberapa definisi teori mengenai karya sastra, puisi, dan pembelajarannya, dapat ditarik kesimpulan bahwasanya pembelajaran apresiasi sastra khususnya puisi dapat dijadikan sebagai media untuk menumbuh kembangkan peserta didik agar dapat kepekaan pikiran kritis, dan kepekaan perasaan yang baik terhadap cipta sastra. Melalui pembelajaran apresiasi sastra siswa diharapkan mampu menghargai, menikmati, dan memanfaatkan karya sastra guna memperluas wawasan kehidupan, serta siswa diharapkan dapat mengaplikasikan hasil pembelajaran tersebut dalam kehidupannya. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan relevansi nilai sosial berdasarkan pranata agama, keluarga, pendidikan, dengan muatan isi kurikulum 2013.

METODE

Penelitian ini menggunakan rancangan deskriptif kualitatif. Dalam hal ini, peneliti yang bertindak sebagai instrumen utama pada penelitian tersebut, Sugiyono (2015:306), menyatakan bahwa penelitian kualitatif sebagai *human instrumen*, atau peneliti merupakan instrumen kunci dalam penelitian itu sendiri. Adapun hal yang berkaitan dengan *human instrumen* di antaranya menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya. Data penelitian ini adalah berupa kutipan kata, baris, satuan bait atau keseluruhan isi puisi yang ditemukan pada antologi puisi *Malu Aku Jadi Orang Indonesia* karya Taufik Ismail. Dalam pengumpulan data peneliti menggunakan teknik studi pengamatan atau kajian kepustakaan dengan kegiatan membaca dan mencatat.

Nazir (2011:54) menyatakan bahwa studi kepustakaan merupakan suatu teknik pengumpulan data melalui studi penelaahan terhadap buku-buku dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan data dan permasalahan yang akan dipecahkan. Adapun langkah-langkah pengumpulan data secara sederhana digambarkan sebagai berikut. *Pertama*, peneliti

membaca teks puisi secara berulang-ulang dengan intuisi dan penghayatan secara penuh untuk memperoleh gambaran menyeluruh dan memahami makna teks yang terdapat pada sebuah puisi sebagai bahan kajian untuk menemukan nilai sosial yang terdapat dalam sebuah puisi. *Kedua*, mencatat data-data temuan ke dalam tabel yang sudah dibuat sebagai instrumen penelitian sesuai dengan klasifikasi fokus penelitian. Data-data dimaksud adalah kutipan satuan bait puisi atau keseluruhan makna dari sebuah puisi yang memuat nilai sosial. *Ketiga*, membaca sumber-sumber lain yang berhubungan atau berkenaan dengan nilai sosial berdasarkan pranata keluarga, agama, dan pendidikan, guna mendukung dan memperkuat pemahaman peneliti tentang nilai sosial dalam sebuah makna yang terdapat pada puisi. *Keempat*, selanjutnya peneliti mengaitkan hasil temuan dengan muatan isi yang terdapat pada kurikulum 2013. Melalui keempat langkah tersebut diharapkan peneliti dapat memperoleh penghayatan serta pemahaman arti yang mendalam dan memperoleh data temuan sesuai dengan tujuan penelitian. kemudian pada prosedur analisis data peneliti menggunakan teknik model alir yang terdiri atas, reduksi data, penyajian data, inferensi, dan penarikan kesimpulan.

Pada tahap pengecekan keabsahan temuan diuji melalui tiga tahap, yakni (1) ketekunan pengamatan, (2) kecukupan rujukan, dan (3) triangulasi data dilakukan dengan melakukan tahap berikut. (1) pengecekan keabsahan temuan dilakukan dengan mengadakan pengamatan secara tekun, teliti, terinci dan berkesinambungan terhadap masalah dan data penelitian, (2) pengecekan keabsahan temuan dengan kecukupan rujukan dengan cara membaca dan menelaah berbagai sumber pustaka yang relevan dengan nilai sosial, agar diperoleh pemahaman arti dan konsep yang memadai, (3) peningkatan validitas data penelitian ini dilakukan dengan menggunakan triangulasi hasil analisis data dengan tujuan mengecek kebenarannya yakni melalui cara konsultasi, diskusi, dan bimbingan dengan pembimbing satu Dr. Yuni Pratiwi, M.Pd dan pembimbing dua Dr. Sunoto, M.Pd.

HASIL

Pertama, berdasarkan analisis data temuan mengenai nilai sosial berdasarkan pranata agama dalam antologi puisi *Malu Aku Jadi Orang Indonesia* karya Taufik Ismail peneliti menemukan data yang berkaitan dengan pranata agama yakni fungsi nyata lembaga menyangkut pola keyakinan yang menentukan sifat dan mekanisme hubungan antara manusia dengan Tuhannya. Dapat di lihat dari puisi *Aisyah Adinda Kita* karya Taufik Ismail halaman 119, peneliti menemukan sebuah tema pada puisi tersebut yakni religius/keagamaan, selanjutnya amanat yang dapat dipetik pada puisi tersebut adalah sebagai manusia khususnya wanita muslim hendaknya dapat menjadikan sosok Aisyah sebagai panutan/suri tauladan yang patut di contoh. Adapun nilai sosial yang terdapat pada puisi *Aisyah Adinda Kita* adalah sikap tauladan yang digambarkan pada sosok Aisyah mengenai anjuran memakai hijab tertuang pada puisi tersebut.

Kedua, berdasarkan analisis data temuan mengenai nilai sosial berdasarkan pranata keluarga dalam antologi puisi *Malu Aku Jadi Orang Indonesia* karya Taufik Ismail peneliti menemukan data yang berkaitan dengan pranata keluarga yakni fungsi afeksi atau kasih sayang, dapat di lihat pada puisi *Kupu-Kupu Dalam Buku* karya Taufik Ismail ha laman 167 yang bertemakan “harapan” yang menemukan bentuk tokoh, latar maupun *setting* pada puisi tersebut, selanjutnya amanat yang dapat diambil adalah cintailah bacaan (buku) dan belajarlal banyak hal dari bacaan, karena sesungguhnya dalam bacaan kita dapat mempelajari segala proses kehidupan dengan cara yang indah. Adapun nilai sosial yang terdapat pada puisi tersebut adalah sikap kepedulian dan kasih sayang, sementara itu pada pranata keluarga puisi tersebut termasuk dari fungsi afeksi kasih sayang.

Ketiga, berdasarkan analisis data temuan mengenai nilai sosial berdasarkan pranata pendidikan dalam antologi puisi *Malu Aku Jadi Orang Indonesia* karya Taufik Ismail peneliti menemukan data yang berkaitan dengan pranata pendidikan yakni fungsi laten lembaga pendidikan yang berkaitan dengan memelihara integrasi sosial dan menciptakan warga negara yang cinta tanah air dapat di lihat pada puisi *Kisah Saudagar dan Burung Beo* karya Taufik Ismail halaman 99 yang bertemakan pendidikan, selanjutnya amanat yang dapat diambil adalah bahwa hidup harus memiliki taktik dan strategi. Selain itu, dalam hidup kita harus berpikir sederhana dan cerdas dalam menilai dan melakukan sesuatu terutama untuk menolong sesama. Adapun nilai sosial yang terdapat pada puisi tersebut adalah sikap kejujuran dan keikhlasan. Sementara itu, pada pranata pendidikan puisi *Kisah Saudagar dan Burung Beo* termasuk dari menjaga dan memelihara integrasi sosial.

Keempat, berdasarkan data temuan mengenai nilai sosial yang berkaitan dengan pranata agama, keluarga, dan pendidikan, bahwasanya dari keseluruhan puisi yang dianalisis, peneliti menemukan relevansinya dengan muatan isi yang terdapat pada kurikulum 2013. Adapun data yang berkaitan dengan data mengenai temuan tema, amanat, dan nilai sosial yang terdapat pada data puisi tersebut dapat dimanfaatkan dan dikaitkan pada pelajaran bahasa Indonesia kelas VIII yang berkaitan dengan KI 1, KI 2, dan KI 3 dengan KD 3.11 yakni *mengenai mengidentifikasi informasi pada teks ulasan tentang kualitas karya (film, cerpen, puisi, novel, dan karya seni daerah) yang di baca atau diperdengarkan.*

PEMBAHASAN

Pranata Agama yang Menyangkut Sistem Keyakinan

Sistem keyakinan yang termasuk dari komponen pranata agama merupakan fungsi nyata (manifest) lembaga menyangkut pola keyakinan (doktrin) yang menentukan sifat dan mekanisme hubungan antara manusia dengan Tuhannya. Dalam hal ini, pranata agama yang menyangkut sistem keyakinan dapat di lihat pada puisi yang dipilih dari antologi puisi *Malu Aku Jadi Orang Indonesia* karya Taufik Ismail berikut.

Puisi Aisyah Adinda Kita

Secara keseluruhan menggambarkan sosok kepribadian perempuan muslim yang bisa menjadi panutan, khususnya perempuan muslimah menurut ajaran Islam dalam menghadapi gejala era modern pada saat ini. Adapun nilai sosial yang terdapat pada puisi tersebut adalah sikap teladan. Teladan merupakan sikap terpuji yang patut di tiru maupun dicontoh bagi seseorang yang menganggap dan menilai sifat yang diperlihatkan seseorang tersebut menunjukkan suatu bentuk kebaikan yang positif, agar seseorang dapat melakukan hal positif tersebut untuk kepentingan pribadinya. Berkaitan dengan paparan tersebut, Kartono dan Gulo dalam Khairiah, (2014:3) menuturkan bahwasanya sikap teladan merupakan suatu bentuk pengajaran dimana seseorang belajar bagaimana melakukan tindakan dengan memperlihatkan dan meniru sikap serta tingkah laku yang menggerakkan kita untuk meniru atau mencontoh hal positif dari orang lain. Nilai sosial rohani yang mengarah ke religius yakni teladan yang tergambar pada puisi *Aisyah Adinda Kita* terlihat pada larik berikut.

*Aisyah adinda kita
Tidak banyak dia berkata
Dia memberi contoh saja (AGM-ASY 003)*

Sikap teladan yang terdapat pada bait (*AGM-ASY 003*) menunjukkan bahwa sosok Aisyah adalah orang yang tidak banyak berbicara. Dia hanya memberikan contoh bagaimana seorang muslim khususnya perempuan berbusana dan Aisyah merupakan cerminan wanita muslimah. Adapun makna yang dapat dipetik dari puisi *Aisyah Adinda Kita* yang berkaitan dengan nilai religius yakni sikap teladan, bahwasanya sebagai manusia maupun umat yang taat pada ajaran agama Islam, khususnya wanita muslim hendaknya dapat menjadikan sosok Aisyah sebagai panutan/suri tauladan yang patut di contoh.

Berdasarkan paparan yang telah dijelaskan di atas, apabila dilihat dari segi pranata agama, nilai sosial yang terdapat pada larik puisi tersebut berkaitan dengan nilai religius yang sesuai dengan fungsinya yakni pola keyakinan yang menunjukkan sikap mekanisme hubungan antara manusia dengan Tuhannya (Santoso, 2009:14).

Fungsi Afeksi atau Kasih Sayang

Salah satu kebutuhan dasar manusia adalah kebutuhan akan kasih sayang atau rasa dicintai. Wujud perasaan dan perbuatan yang menunjukkan fungsi tersebut tergambar dan di tuangkan penyair pada puisi yang di pilih peneliti dari antologi puisi *Malu Aku Jadi Orang Indonesia* karya Taufik Ismail berikut.

Puisi Kupu-Kupu Dalam Buku

Secara keseluruhan puisi *Kupu-Kupu Dalam Buku* menggambarkan sosialisasi gemar membaca dan membangkitkan budaya membaca yang penyair tawarkan pada masyarakat sosial pada umumnya, karena dengan meningkatnya budaya membaca dapat membantu suatu masyarakat untuk bangkit dari keterpurukan menuju masyarakat yang sejahtera. Nilai sosial vital yang dianggap berguna bagi manusia agar dapat melakukan aktivitas atau kegiatan dalam kehidupan sehari-hari yang terdapat pada puisi tersebut adalah sikap kepedulian sosial dan kasih sayang. Galuh dalam Purwulan, (2013:60) menjelaskan bahwasanya kepedulian sosial adalah perasaan bertanggung jawab atas kesulitan yang dihadapi oleh orang lain dan seseorang tersebut terdorong untuk melakukan sesuatu untuk membantunya. Selanjutnya, dalam arti lain kepedulian sosial adalah sebuah sikap keterhubungan dengan kemanusiaan pada umumnya, sebuah empati bagi setiap anggota komunitas manusia yang mengarah kepada proses komunikasi sosial yang tumbuh dan berkembang melalui rasa peka terhadap permasalahan atau problem masing-masing orang dalam mencari solusi dan melalui kepekaan inilah yang senantiasa harus tumbuh dan dikuatkan untuk kebahagiaan dan kesejahteraan maslahatnya”.

Berdasarkan paparan tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwasanya kepedulian sosial merupakan sebuah sikap dan perbuatan yang mencerminkan sikap tenggang rasa seseorang yang membuat hatinya tergugah untuk melakukan suatu perbuatan yang dapat membantu dan dapat meringankan beban orang lain yang berkaitan dengan permasalahan yang dia lihat atau dia rasakan. Sikap kepedulian yang terdapat puisi *Kupu-Kupu Dalam Buku* digambarkan penyair berawal dari bait (KEL:KKDB 002) selanjutnya dipertegas pada bait (Kel:KKDB 006) berikut ini.

Ketika duduk di setasiun bis, di gerbong kereta api, di ruang tunggu praktik dokter anak, di balai desa, kulihat orang-orang di sekitarku duduk membaca buku, dan aku bertanya di negeri mana gerangan aku sekarang (KEL:KKDB-002)

Makna yang tergambar pada bait tersebut bahwasanya penyair melihat sebuah fenomena yang luar biasa yang dilihat dan dirasa penyair di setiap tempat yang ia lalui. Fenomena tersebut adalah ketika semua orang membaca buku, namun seketika itu juga penyair merasa asing karena apa yang ia lihat tak pernah ia temui di negara asalnya yang hampir sebagian orang tak mencintai buku, dan pertanyaan pun muncul sebenarnya di negeri mana ia melihat keteduhan itu.

Agakya inilah yang kita rindukan bersama, di setasiun bis dan ruang tunggu kereta api negeri ini buku dibaca, di perpustakaan perguruan, kota dan desa buku dibaca, di tempat penjualan buku laris dibeli, dan ensiklopedia yang terpanjang di ruang tamu tidak berselimut debu karena memang dibaca. (KEL:KKDB-006)

Makna tersebut menggambarkan bahwa penyair akhirnya bertumpu pada satu simpulan yang nyata, yakni kerinduan dan harapan bersama tentang kecintaan akan bacaan (buku) yang menghimpun banyak informasi bagi pembaca, harapan dimana buku sangat berguna dan tidak hanya sebagai pajangan yang tidak memiliki nilai guna dan tidak ternilai oleh harganya, karena buku merupakan sumber ilmu seperti kupu-kupu yang beterbangan mencari madu.

Secara keseluruhan paparan makna yang telah dijelaskan di atas, adapun makna yang dapat dipetik berkaitan sikap kepedulian penyair pada puisi tersebut bahwasanya penyair ingin menyampaikan kepada pembaca untuk mencintai buku, dan budaya membaca itu ada di negaranya karena buku merupakan sumber ilmu dan inspirasi yang terdapat didalamnya. Selanjutnya, pada bait tersebut tertanam sebuah kritik sosial yang sengaja penyair tuangkan agar gerakan *literasi* itu tertanam pada bangsanya khususnya generasi muda, karena sebuah kemajuan negara terletak pada generasi muda dan pada orang-orang yang memiliki wawasan luas tentang ilmu pengetahuan yang berguna dan bermanfaat untuk keberlangsungan hidupnya dan tidak menutup kemungkinan untuk kemajuan bangsa pula.

Kasih sayang adalah suatu kosa kata yang sangat indah maknanya dan dapat diartikan sebagai pemberian perhatian dan bimbingan kepada seseorang tanpa mengharap balasan apa pun, seperti kasih sayang orangtua kepada anaknya, (Salirawati, 2008:50). Selanjutnya dalam arti lain, kasih sayang adalah sebuah reaksi emosional terhadap seseorang, binatang, atau benda, melalui hal tersebut menunjukkan perhatian yang hangat, dan mungkin terwujud dalam bentuk fisik atau kata-kata (verbal). Faktor belajar memainkan peran penting untuk menentukan kepada siapa kasih sayang itu ditujukan pada orang atau objek yang khusus (Nurhidayanti, 2012:7). Sikap kasih sayang yang dituangkan penyair pada puisi *Kupu-Kupu Dalam Buku* terlihat pada bait (KEL:KKDB 005) berikut ini.

Ketika singgah di sebuah rumah, kulihat ada anak kecil bertanya tentang kupu-kupu pada mamanya, dan mamanya tak bisa menjawab keingin-tahuan puterinya, kemudian katanya, “tunggu mama buka ensiklopedia dulu, yang tahu tentang kupu-kupu”, dan aku bertanya di rumah negeri mana gerangan aku sekarang (KEL:KKDB-005)

Makna tersebut menggambarkan bahwa penyair singgah di sebuah rumah, rumah tempat dimana seorang anak mempertanyakan tentang kupu-kupu, dan rumah dimana seorang ibu dengan bijak mencari jawaban pada sebuah buku, sebuah ensiklopedia yang menurut si ibu tahu tentang kupu-kupu. Kesekian kalinya pula penyair kembali asing dan bertanya di negeri mana ia sedang berada saat itu, karena sebuah buku begitu berharga dan bermakna dan tak hanya jadi pajangan semata. Adapun makna yang dapat dipetik dari bait tersebut adalah cintailah bacaan (buku) dan belajarlal banyak hal dari bacaan, sesungguhnya dalam bacaan kita dapat mempelajari segala proses kehidupan dengan cara yang indah. Selanjutnya sikap kasih sayang yang tertuang pada bait tersebut bahwasanya pada bait tersebut terdapat percakapan antara anak dan ibu dimana kasih sayang seorang ibu ditunjukkan kepada anaknya yang telah mewujudkan keingintahuan anaknya mengenai kupu-kupu.

Berdasarkan penjelasan dari paparan makna pada bait (KEL:KKDB 005) bahwasannya pada bait tersebut menunjukkan hubungan yang mengarah pada pranata keluarga, karena pada bait tersebut terdapat sebuah bentuk tokoh/pelaku maupun *setting*. Apabila dikaitkan dengan pranata keluarga puisi pada bait tersebut termasuk fungsi afeksi kasih sayang. Pranata keluarga adalah suatu sistem norma dan tata cara yang diterima untuk menyelesaikan sejumlah tugas yang penting sementara itu fungsi afeksi atau kasih sayang adalah salah satu kebutuhan dasar manusia akan kasih sayang atau rasa dicintai, (Santosa, 2009:10).

Fungsi Laten Lembaga Pendidikan

Fungsi laten lembaga pendidikan merupakan sebuah fungsi bantahan terhadap evolusi moral yang berlaku dan tidak bisa dilakukan secara universal dalam hal memelihara integrasi sosial masyarakat, mengembangkan kemampuan berpikir, berbicara secara rasional dan menciptakan warga negara yang cinta tanah air. Dalam hal ini, ada beberapa puisi yang berkaitan dengan wujud fungsi tersebut digambarkan dan dituangkan penyair pada puisi yang di pilih peneliti dari antologi puisi *Malu Aku Jadi Orang Indonesia* karya Taufik Ismail berikut.

Puisi Kisah Saudagar dan Burung Beo

Secara keseluruhan puisi *Kisah Saudagar Dan Burung Beo* merupakan puisi yang menggambarkan suatu bentuk ketidakedemokratisan dan ketimpangan sosial terhadap pemerintahan sehingga keharmonisan masyarakat tidak terjalin. Hal tersebut muncul karena kurang komitmennya kepemimpinan dan cenderung obral janji yang dirasakan penyair. Nilai sosial vital yang dianggap berguna bagi manusia agar dapat melakukan aktivitas atau kegiatan dalam kehidupan sehari-hari yang terdapat pada puisi tersebut adalah sikap jujur.

Jujur merupakan suatu sikap yang mencerminkan perilaku, perkataan, dan perbuatan benar sesuai apa yang diketahui untuk melakukan perkataan maupun perbuatan dengan sebenarnya sehingga menjadikan seseorang tersebut memiliki pribadi yang dapat dipercaya. Berkaitan dengan paparan tersebut. Rusyana (2006:25) menuturkan bahwasanya arti jujur dalam bahasa Arab merupakan terjemahan dari kata *shidiq* yang artinya benar, atau dapat dipercaya. Jujur dapat diartikan pula sebagai perkataan dan perbuatan sesuai dengan kebenaran karena pada dasarnya jujur merupakan induk dari sifat-sifat terpuji (mahmudah). Adapun nilai sosial vital yang berkaitan dengan sikap jujur terlihat pada larik berikut.

*Maka menjawablah beo yang terkungkung di sangkar besi
"Sampaikan pada rakyat beo di tanah Hindustan
Bahwa makanku cukup, rumahku juga arsitektur masa kini
Tapi aku terkurung dan tidak bisa terbang lagi." (PEN: BEO 003)*

Makna bait tersebut memperlihatkan jawaban dari burung beo yang ingin disampaikan pesannya kepada temannya bahwa burung beo sedang terkungkung di sarang. *Burung beo terkungkung di sangkar besi*. Artinya burung beo tidak memiliki kebebasan. Di zaman demokratis seperti saat ini ternyata masih ada *rakyat* yang terkurung kebebasannya. Penyair dalam hal ini ingin menunjukkan bahwa meskipun zaman telah berubah, namun kebebasan tetap tidak bisa dinikmati. Kata *tapi aku terkurung dan tidak bisa terbang lagi* semakin menguatkan bahwa meskipun merdeka ternyata suatu negara tidak bisa sepenuhnya bisa berdiri sendiri, masih tetap berada dalam kungkungan negara lain atau kelompok lain.

*Maka berangkatlah saudagar ke tanah Hindustan
Dan ketika bertemu kawan burang beo bebas di taman
Dia sampaikan ucapan sang beo peliharaan
Persis seperti yang dia pesankan (PEN: BEO 004)*

Makna pada bait tersebut penyair menggambarkan sebuah kejujuran dan keikhlasan seorang saudagar yang telah berkata sesuai amanah dari burung beo. Pelukisan tersebut tergambar dari penggunaan diksi *persis seperti yang mereka pesankan*. Makna yang dapat dipetik dari bait tersebut bahwasanya penyair ingin menyampaikan kepada pembaca agar dapat berani berargumentasi dalam mengeluarkan pendapat dan menanamkan sikap yang menunjukkan kejujuran dan keikhlasan seperti pada gambaran seorang saudagar yang telah menyampaikan pesan dan berkata sesuai amanah dari burung beo. Adapun makna yang dapat dipetik dari puisi *Kisah Saudagar dan Burung Beo* yang berkaitan dengan sikap tanggung jawab, bahwasanya penyair ingin mengajak pembaca agar memiliki sikap komitmen, jujur, dan hidup harus mempunyai taktik atau strategi Selain itu, dalam hidup kita harus berpikir sederhana dan cerdas dalam menilai dan melakukan sesuatu terutama untuk menolong sesama.

Pranata pendidikan yang dihadirkan penyair pada puisi *Kisah Saudagar dan Burung Beo* yakni memelihara integrasi sosial. Dalam kehidupan bermasyarakat kita harus memiliki cara dan strategi untuk menjadi kesatu dan kerukunan. Oleh sebab itu, manusia selalu belajar dan berproses dalam memelihara perdamaian. Adapun tema pendidikan yang menjadi bagian dari puisi ini bahwa kebahagiaan tidak terletak pada materi yang berlimpah, tetapi pada kebebasan untuk menikmati hidup dengan hati yang tenang dan berada dekat dengan orang-orang yang menyayangi kita.

Relevansi Nilai Sosial dengan Muatan Isi Kurikulum 2013

Seperti halnya karya sastra lain, puisi juga mempunyai porsi tersendiri yang berkaitan dengan relevansinya dalam muatan isi yang terdapat pada kurikulum 2013. Hal tersebut dapat dilihat pada kompetensi inti yang berkaitan dengan kompetensi dasar bahasa dan sastra Indonesia SMP kelas VIII, yakni pada kompetensi dasar 3.11: Mengidentifikasi informasi pada teks ulasan tentang kualitas karya (film, cerpen, puisi, novel, dan karya seni daerah) yang di baca atau diperdengarkan. Adapun indikator yang berkaitan dengan KD tersebut, di antaranya 3.11.1: menjelaskan isi teks ulasan puisi secara keseluruhan, 3.11.2: menentukan makna yang terkandung pada teks ulasan yang disampaikan penulis melalui teks puisi, 3.11.3: menentukan pesan atau amanat pada teks ulasan yang disampaikan penulis melalui teks puisi, dan 3.11.4: menentukan pesan moral/nilai sosial yang disampaikan penulis melalui teks ulasan yang terdapat pada teks puisi.

Sesuai dengan paparan KI dan KD di atas, secara keseluruhan hasil penelitian mengenai nilai sosial yang terdapat pada antologi puisi *Malu Aku Jadi Orang Indonesia* karya Taufik Ismail, bahwasannya nilai sosial tersebut menemukan relevansinya dengan muatan isi kurikulum 2013 yang berkaitan dengan KI, KD, dan Indikator. Adapun hasil penelitian yang berkaitan dengan nilai sosial religius yakni sikap teladan menemukan relevansinya dengan KI 1. Sementara hasil penelitian yang berkaitan dengan nilai sosial vital yakni sikap kepedulian yang menemukan relevansinya dengan KI 2. Selanjutnya, hasil penelitian tersebut dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi guru dalam memberikan materi yang berkaitan dengan nilai sosial pada pembelajaran sastra, khususnya puisi di SMP dengan KD 3.11 yakni *mengenai mengidentifikasi informasi pada teks ulasan tentang kualitas karya (film, cerpen, puisi, novel, dan karya seni daerah) yang dibaca atau diperdengarkan*.

SIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwasannya dari tiga puisi yang diambil dari “*Antologi Puisi Malu Aku Jadi Orang Indonesia Karya Taufik Ismail*”, dapat disimpulkan bahwa tema dan amanat yang terdapat pada puisi tersebut, di antaranya tema religi, pendidikan, dan perjuangan. Tema dalam teks puisi secara tidak langsung mempunyai kaitan dengan perubahan dan perkembangan budaya. Perubahan budaya yang terjadi di Indonesia dengan sendirinya dapat memengaruhi bentuk dan unsur pesan dalam karya puisi.

Penelitian nilai sosial dalam puisi, secara garis besar memiliki tiga ranah sebagai objek kajiannya, yaitu bahasa, estetika, dan makna. Kajian tematik yang berkaitan dengan sosiologi sastra merupakan jalur yang dapat digunakan sebagai dasar untuk mengkaji puisi-puisi karya Taufiq Ismail. Pada dasarnya, puisi *Malu Aku Jadi Orang Indonesia* karya Taufik Ismail banyak mengandung pesan yang berkaitan dengan amanat yang ingin disampaikan penyair melalui karyanya. Adapun pesan/amanat yang terdapat pada puisi-puisi tersebut banyak mengandung pesan pendidikan dan ajaran moral yang penyair gambarkan dan tawarkan kepada pembaca melalui puisinya yang berkaitan dengan realita sosial.

Berdasarkan analisis data secara umum, peneliti menemukan nilai sosial yang terdapat pada antologi puisi *Malu Aku Jadi Orang Indonesia* karya Taufik Ismail berkaitan dengan pranata agama, keluarga, dan pendidikan. *Pertama*, pranata agama adalah suatu klaim tentang kebenaran dan kepercayaan untuk menganut ajaran agama. Dari puisi *Aisyah Adinda Kita*, bahwasanya penulis menemukan bentuk nilai sosial rohani yang mengarah ke religius, yakni sikap teladan menyangkut nilai ketuhanan yang berkaitan dengan sebuah keyakinan manusia terhadap Tuhan YME dan emosi keagamaan. *Kedua*, pranata keluarga adalah suatu sistem norma dan tata cara yang diterima untuk menyelesaikan sejumlah tugas yang penting. Dari puisi *Kupu-Kupu Dalam Buku*, penulis menemukan bentuk nilai sosial vital seperti sikap kepedulian yang menemukan bentuk tokoh/pelaku, latar maupun *setting* sehingga puisi-puisi tersebut relevan dengan pranata keluarga yang menyangkut fungsi afeksi atau kasih sayang. *Ketiga*, pranata pendidikan adalah suatu lembaga pendidikan yang mempunyai fungsi utama menata tentang proses sosialisasi ilmu pengetahuan, teknologi, seni (IPTEKS) maupun kebudayaan kepada para generasi penerus. Dari puisi *Kisah Saudagar dan Burung Beo*, penulis menemukan bentuk nilai sosial vital seperti sikap jujur, sedangkan pada pranata pendidikan, sikap sosial tersebut termasuk fungsi laten lembaga pendidikan yang berkaitan dengan memelihara integrasi sosial dan menciptakan warga negara yang cinta tanah air.

Nilai sosial tersebut secara tidak langsung digambarkan penyair melalui puisinya agar dapat dijadikan pedoman dalam bersosialisasi dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, dapat diketahui berdasarkan analisis dan hasil penelitian mengenai nilai sosial yang terdapat pada antologi puisi “*Malu Aku Jadi Orang Indonesia*” karya Taufik Ismail, bahwasanya dari tiga buah puisi tersebut, menemukan relevansinya dengan muatan isi yang terdapat pada kurikulum 2013 yang berkaitan dengan pelajaran bahasa Indonesia kelas VIII, yaitu KI 1, KI 2, dan KI 3 dengan KD 3.11 yakni *mengenai mengidentifikasi informasi pada teks ulasan tentang kualitas karya (film, cerpen, puisi, novel, dan karya seni daerah) yang di baca atau diperdengarkan*.

Berdasarkan simpulan penelitian tentang nilai sosial berdasarkan pranata agama, keluarga, dan pendidikan pada antologi puisi *Malu Aku Jadi Orang Indonesia* karya Taufik Ismail, dapat disampaikan saran-saran sebagai berikut. Guru dapat memanfaatkan hasil penelitian ini untuk menambah wawasan siswa dalam mengapresiasi sastra dan memberikan materi pelajaran menyangkut nilai sosial yang terkandung di dalam karya sastra khususnya puisi kepada siswa. Hal tersebut dikarenakan puisi Taufik Ismail banyak terkandung nilai positif, seperti sistem keyakinan terhadap Tuhan YME, wujud kasih sayang, dan sikap sosial yang berkaitan dengan perilaku jujur yang tumbuh dan berkembang pada masyarakat (realitas sosial) sehingga siswa dapat mengambil hikmah dari hasil membaca puisi yang bermuatan nilai sosial yang telah diapresiasi. Peneliti lanjutan disarankan ada upaya tindak lanjut yang lebih luas terhadap antologi puisi *Malu Aku Jadi Orang Indonesia* karya Taufik Ismail yang berkaitan dengan relevansi hasil data temuan dengan kebutuhan bahan ajar yang dapat dimanfaatkan sebagai buku referensi khususnya pembelajaran apresiasi puisi di SMP.

DAFTAR RUJUKAN

- Hidayat, S. (2013). *Pengembangan Kurikulum Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Haryati, M. (2008). *Model dan Teknik Penilaian pada Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Ismail, T. (2008). *Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia (seratus puisi Taufik Ismail)*. Jakarta: PT. Cakrawala Budaya Indonesia.
- Kusumawati. (2013). *Pendidikan Karakter Bangsa Dalam Puisi Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia Karya Taufiq Ismail*. Retrieved from <http://ejournal.uin-suka.ac.id/adab/Adabiyat/article/view/563/505>.
- Nazir, M. (2011). *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Pratiwi, Y., & Siswiyanti. (2014). *Teori Drama dan Pembelajarannya*. Yogyakarta: Penerbit Ombak (Anggota IKAPI).
- Purwulan, H. (2013). *Kepedulian Sosial dalam Pengembangan Interpersonal Pendidik*. Retrieved from <http://stkipdrnugroho.ac.id/up-pdf4/jurnal/7.heni.pdf>.
- Rusyan, A. T. (2006). *Pendidikan Budi Pekerti*. Jakarta: Inti Media Cipta Nusantara.
- Salirawati, D. (2008). *Tinjauan Berbagai Aspek Character Building Bagaimana Mendidik Anak Berkarakter*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Santoso, A. (2009). *Pranata Sosial: Pengertian, Tipe dan Fungsi*. Retrieved from <http://dinus.ac.id/repository/docs/ajar/pranata-sosial-pengertian-tipe-dan-fungsi.pdf>.